

KESALAHAN STRUKTUR FUNGSI SINTAKSIS DALAM KONSTRUKSI KALIMAT PADA TUTURAN PEMELAJAR BIPA TINGKAT AWAL

Afina Naufalia

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
afinanaufalia@upi.edu

ABSTRAK

Dewasa ini bahasa Indonesia sudah banyak dipelajari oleh warga negara asing. Adanya program pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) membuat bahasa Indonesia dikenal di mancanegara. Dalam mempelajari bahasa Indonesia, para pemelajar BIPA terkadang mengalami kesulitan, sehingga menyebabkan kesalahan dalam berbahasa. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti kesalahan berbahasa yang dituturkan oleh pemelajar BIPA tingkat awal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis, khususnya kesalahan struktur fungsi dalam konstruksi kalimat dari tuturan mahasiswa BIPA di Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan bentuk penelitian studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara, rekam, dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan kesalahan struktur fungsi sintaksis berupa (1) penghilangan unsur fungsi dalam kalimat (tidak ada subjek/predikat/objek/pelengkap), (2) penambahan kata yang tidak perlu di antara struktur fungsi kalimat, (3) penyusunan unsur fungsi yang tidak beraturan, (4) pemilihan kata dalam kalimat aktif dan kalimat pasif yang kurang tepat.

Kata Kunci: BIPA tingkat awal; kajian sintaksis; kesalahan berbahasa; struktur fungsi.

PENDAHULUAN

Dewasa ini bahasa Indonesia sudah banyak dipelajari oleh warga negara asing. Menurut Rohayani (dalam Sari, dkk., 2016) Berdasarkan data yang diperoleh dari *unpad.co.id* pada tahun 2013 bahasa Indonesia telah dipelajari di 72 negara. Berdasarkan data tersebut, kita dapat membuktikannya dengan banyaknya program pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) yang membuat bahasa Indonesia dikenal di mancanegara. Hal ini sejalan dengan Sari, dkk. (2016) yang mengatakan bahwa banyaknya lembaga penyelenggara BIPA mengindikasikan meningkatnya minat pemelajar asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Bertambahnya pemelajar asing menjadi salah satu faktor dalam perkembangan bahasa Indonesia. Mereka, para pemelajar BIPA baik yang belajar di negaranya maupun di negara Indonesia berasal dari berbagai budaya yang berbeda-beda. Maka, ketika pemelajar asing mempelajari bahasa Indonesia, mereka akan mengalami kesulitan, karena mereka sudah memiliki bahasa pertama yang tentu kebahasaannya berbeda dengan bahasa Indonesia, sehingga pemelajar BIPA harus beradaptasi. Widiatmika, dkk. (2019) pun menjelaskan bahwa peserta didik BIPA adalah peserta didik yang telah memiliki bahasa pertama dan latar belakang budaya yang berbeda. Ramadhani, dkk. (2019) menambahkan bahwa pemelajar BIPA memiliki latar belakang pengetahuan dan

keterampilan berbahasa Indonesia yang bervariasi, bahkan, gaya dan strategi belajarnya pun sangat bervariasi dan sangat bergantung pada budaya mereka masing-masing. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap proses pemerolehan bahasa yang dialami setiap mahasiswa asing karena setiap mahasiswa asing memiliki keunikan masing-masing dalam proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi pelajar asing, terdapat berbagai kesulitan, baik dalam pengucapan, pemahaman arti, pemilihan diksi, pembentukan kalimat, maupun dalam penyusunan kalimat, sehingga bisa terjadi sebuah kesalahan berbahasa. Maharani dan Astuti (dalam Sapanti, 2019) menjelaskan bahwa dalam mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing, para pembelajar tentu tidak pernah luput dari kesalahan berbahasa selama proses belajar berlangsung. Hal ini selaras dengan Mutoharoh, dkk. (dalam Sulaeman dan Winda, 2019) bahwa pembelajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing pasti tidaklah mudah untuk dipelajari, pasti ada saja kendala dalam mempelajarinya, misalnya dialek yang berbeda, pengucapan yang berbeda, struktur kalimat yang berbeda, dan budaya yang berbeda. Johan dan Yusrawati (2017) pun menambahkan bahwa kesalahan berbahasa secara sederhana dimaknai sebagai penggunaan bahasa, baik dilakukan secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah berbahasa.

Kesalahan berbahasa yang dialami pelajar BIPA dapat terjadi dalam setiap tataran linguistik, baik lisan maupun tulisan. Mereka mengalami kesalahan tersebut karena belum mengerti kaidah berbahasa Indonesia secara komprehensif. Salah satu kesalahan yang biasa dilakukan oleh pelajar BIPA adalah dalam tataran sintaksis, khususnya dalam pembentukan kalimat. Para pelajar biasanya kesulitan dalam menempatkan struktur kata dalam sebuah konstruksi kalimat, karena struktur kalimat bahasa Indonesia berbeda dengan struktur bahasa lain. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis pada pelajar BIPA. Menurut Pateda (dalam Sapanti, 2019), analisis kesalahan dimaksudkan supaya para pengajar mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para pembelajar, memperbaiki metode atau teknik pengajarannya, serta merencanakan sistem pengajaran bahasa yang dipelajari dengan baik.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Sapanti (2019) berjudul "Analisis Kesalahan Struktur Frasa pada Karangan Berbahasa Indonesia Karya Pembelajar Tiongkok". Penelitian tersebut memfokuskan pada sebuah kesalahan berbahasa dalam bentuk tulis, yaitu sebuah karangan. Objek yang diteliti hanya struktur frasa dalam karangan tersebut. Berbeda dari penelitian tersebut, peneliti memfokuskan penelitian pada kesalahan berbahasa dalam bentuk lisan yaitu sebuah tuturan, karena pada intinya pembelajar BIPA mempelajari bahasa Indonesia adalah untuk dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Indonesia. Objek yang diteliti adalah struktur fungsi sintaksis dalam kalimat.

Peneliti ingin meneliti kesalahan berbahasa yang dituturkan oleh pelajar BIPA pada tingkat awal. Seperti yang kita ketahui, pelajar BIPA dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu awal (BIPA 1, 2, dan 3), menengah (BIPA 4 dan 5), dan mahir (BIPA 6 dan 7). Alasan peneliti ingin menganalisis tuturan BIPA awal karena pada level ini kesalahan berbahasa banyak ditemukan secara lisan. Pelajar BIPA masih belum banyak mempelajari tata bahasa, sehingga kesalahan dalam konstruksi kalimat akan ditemukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menyusun rumusan masalah untuk dipecahkan yaitu bagaimana kesalahan struktur fungsi sintaksis dalam konstruksi kalimat pada tuturan pemelajar bipa tingkat awal? Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar BIPA dalam tataran sintaksis.

Sintaksis menurut Ramlan (2005, hlm. 18) adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa, sedangkan morfologi mengkaji mengenai asal-usul kata serta pembentukan kata dan morfem. Kalimat adalah satuan tertinggi yang dipelajari di dalam sintaksis. Ramlan (2005, hlm. 23) menyimpulkan definisi kalimat, yaitu satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Di dalam kalimat, salah satu kajian yang dapat dianalisis adalah struktur fungsinya. Kalimat dibagi menjadi kalimat berklausa dan tidak berklausa. Menurut Ramlan (2005, hlm. 23), kalimat yang berklausa ialah kalimat yang terdiri dari satuan yang berupa klausa. Dalam tulisan ini, klausa dijelaskan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari subjek dan predikat, disertai objek, pelengkap dan keterangan atau tidak. Mengacu kepada Ramlan (2005, hlm. 80-87), kadang-kadang satu klausa hanya terdiri dari S, P, dan Pel, kadang-kadang terdiri dari S, P, dan O, kadang-kadang terdiri dari S, P, O, dan Ket, kadang-kadang terdiri dari S, P, Pel, dan Ket, kadang-kadang terdiri dari P saja. Unsur fungsional yang cenderung selalu ada dalam klausa ialah predikat. Subjek dan predikat berdasarkan strukturnya dapat dipertukarkan tempatnya, maksudnya S mungkin terletak di muka P atau sebaliknya. Predikat mungkin terdiri dari golongan kata verbal transitif, dan mungkin verbal intransitif. Apabila terdiri dari golongan kata verbal transitif, diperlukan adanya objek yang mengikuti predikat. Objek memiliki persamaan dengan pelengkap, yaitu selalu terletak di belakang predikat. Perbedaannya ialah objek selalu terdapat dalam klausa yang dapat dipasifkan, sedangkan pelengkap terdapat dalam klausa yang tidak dapat diubah menjadi bentuk pasif, atau mungkin terdapat dalam klausa pasif. Berbeda dengan objek dan pelengkap yang selalu terletak di belakang predikat, keterangan pada umumnya mempunyai letak yang bebas, kecuali di antara predikat dengan objek dan predikat dengan pelengkap.

Struktur fungsi sintaksis dalam kalimat berklausa dinilai kompleks, sehingga kesalahan-kesalahan mudah dijumpai pada tuturan orang asing atau pemelajar BIPA. BIPA memiliki tingkatan atau level yang mengidentifikasi pemelajar berdasarkan tingkat pemahaman atau kemampuannya. BIPA terdiri atas tingkat pemula atau awal, tingkat menengah, dan tingkat akhir atau mahir. Yahya, dkk. (2018) mengatakan bahwa tingkat kemampuan pelajar BIPA berbeda-beda, mulai pelajar dengan tingkat pemula hingga dengan pelajar tingkat lanjut. Berdasarkan tingkatan kemampuan pelajar BIPA tersebut, muncul berbagai macam materi BIPA. Materi BIPA yang disebutkan mengandung tingkat kesulitan yang berbeda-beda.

Pemelajar BIPA perlu menguasai tata bahasa Indonesia dengan baik agar dapat berkomunikasi dengan baik. Muliastuti (dalam Yahya, dkk., 2018) mengatakan dalam makalah yang disampaikan pada Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing di Universitas Indonesia (2010), belajar berbahasa tidak sama dengan belajar tentang bahasa. Belajar berbahasa merujuk kepada belajar empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam belajar empat keterampilan tersebut, tentunya dibutuhkan pengetahuan tentang fonologi, morfologi, sintaksis,

dan semantik bahasa yang sedang dipelajari. BIPA awal atau pemula adalah tingkatan yang dapat dengan mudah terdeteksi kesalahan berbahasanya, baik lisan maupun tulisan. Yahya, dkk. (2018) mengatakan bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar asing tersebut menyebabkan terjadinya bentuk-bentuk yang salah dalam bahasa Indonesia yang mereka tuturkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sukmadinata (2016, hlm. 60), penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explore*). Dalam hal ini, peneliti bermaksud untuk mengungkapkan, menggambarkan, dan menjelaskan hasil analisis mengenai kesalahan berbahasa pemelajar BIPA. Sukmadinata (2016, hlm. 61) menyebutkan bahwa metode kualitatif dibedakan dalam dua macam, salah satunya adalah kualitatif interaktif. Metode kualitatif interaktif merupakan studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Salah satu yang termasuk metode kualitatif interaktif adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. (Sukmadinata, 2016, hlm. 64). Mahmud (dalam Yahya, dkk., 2018) menambahkan bahwa Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengungkap suatu keadaan secara mendalam, intensif, baik mengenai perseorangan, secara individual, maupun kelompok, dan lembaga masyarakat. Peneliti menggunakan studi kasus karena peneliti memfokuskan pada suatu hal atau suatu kasus yaitu kesalahan struktur fungsi sintaksis pada tuturan pemelajar BIPA tingkat awal.

Sampel yang peneliti ambil adalah dua orang pemelajar BIPA dari Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, UPI asal Korea Selatan. Pemelajar pertama bernama Alex (24) dan pemelajar kedua bernama Kane (24). Teknik pengambilan sampel dalam studi kasus bisa satu orang, dua orang atau berapa pun. Hal ini berdasarkan kepada Sukmadinata (2016, hlm. 14) bahwa suatu kasus dapat terdiri atas satu unit atau lebih satu unit, tetapi merupakan satu kesatuan. Kasus dapat satu orang, satu kelas, satu sekolah, dsb.

Penelitian ini dilakukan pada hari Kamis, tanggal 31 Oktober 2019, pukul 10.30-12.00 WIB di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik wawancara, rekam dan catat. Peneliti mewawancarai kedua sampel, jawaban-jawaban berupa tuturan tersebut direkam dengan gawai dan dilengkapi dengan catatan, hasil rekaman kemudian ditranskripsikan. "Dalam studi kasus digunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumenter" (Sukmadinata, 2016, hlm. 64).

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Johan (2017) tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran yang secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari fenomena yang diselidiki. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis penelitian ini dengan sistematis, faktual, dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan berbahasa lisan pemelajar BIPA tingkat awal dalam tataran sintaksis difokuskan kepada kesalahan dalam konstruksi kalimat yang dituturkan. Di dalam konstruksi kalimat berikut ini, banyak ditemukan kesalahan dalam struktur fungsi sintaksisnya. Kesalahan-kesalahan tersebut di antaranya: (1) penghilangan unsur fungsi dalam kalimat (tidak ada subjek/predikat/objek/pelengkap), (2) penambahan kata yang tidak perlu di antara struktur fungsi kalimat, (3) penyusunan unsur fungsi yang tidak beraturan, dan (4) pemilihan kata dalam kalimat aktif dan kalimat pasif yang kurang tepat.

Penghilangan Unsur Fungsi dalam Kalimat

Kedua sampel memiliki karakteristik yang hampir sama dalam berbicara bahasa Indonesia. Kesalahan yang sering mereka lakukan adalah penghilangan unsur fungsi di dalam kalimat, baik subjek, predikat, maupun objek, sehingga makna kalimat kurang tersampaikan.

1. Penghilangan Subjek

Berikut adalah tuturan pemelajar pertama:

"Belajar tentang Indonesia juga. Vietnam juga, tapi saya lebih memilih Indonesia."

Kalimat tersebut terdapat penghilangan subjek, sehingga ditinjau dari struktur fungsi sintaksisnya sebagai berikut.

Tabel 1. Penghilangan Subjek

....	belajar tentang	Indonesia juga, Vietnam juga.	tapi	saya	lebih memilih	Indonesia.
S	P	Pel	Konj.	S	P	O

Kalimat *"Belajar tentang Indonesia juga, tapi saya lebih memilih Indonesia"* menjadi tidak jelas maksudnya apa, karena kalimat itu langsung diawali dengan predikat, sehingga tidak tahu siapa yang melakukannya. Bagian yang rumpang yaitu di posisi subjek. Maksud pemelajar tersebut adalah *"kami belajar tentang Indonesia juga, Vietnam juga, tapi saya lebih memilih Indonesia"*.

Maka, struktur fungsi sintaksis kalimat tersebut yang benar adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Perbaikan Kalimat

Kami	belajar tentang	Indonesia juga, Vietnam juga.	tapi	saya	lebih memilih	Indonesia.
S	P	Pel	Konj.	S	P	O

Kalimat tersebut sudah menjadi jelas karena posisi subjek sudah terisi, bahwa yang belajar tentang Indonesia dan Vietnam adalah kami.

2. Penghilangan Predikat

Berikut adalah tuturan pemelajar kedua.

"Saya jenis ballad."

Kalimat tersebut terjadi penghilangan predikat, sehingga ditinjau dari struktur fungsi sintaksisnya sebagai berikut.

Tabel 3. Penghilangan Predikat

Saya	Jenis ballad.
S	P	Pel

Kalimat tersebut adalah jawaban dari pertanyaan "Kamu suka lagu jenis apa?". Kalimat tersebut menjadi tidak jelas karena tidak ada kegiatan yang disebutkan. Bagian yang rumpang yaitu terdapat di posisi predikat. Maksud pemelajar tersebut adalah "Saya suka jenis ballad". Maka, struktur fungsi sintaksis kalimat tersebut yang benar adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Perbaikan Kalimat

Saya	Suka	jenis ballad.
S	P	Pel

Kalimat tersebut sudah menjadi jelas karena posisi predikat sudah diisi oleh kata *suka*, sehingga dapat diketahui apa yang dilakukan atau dirasakan subjek terhadap pelengkap.

Kalimat lain yang mengalami penghilangan predikat adalah kalimat yang dituturkan pemelajar kedua, sebagai berikut.

"Aku juga banyak Mall, aku tidak pernah lembang."

Kalimat tersebut sangat rancu. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara yaitu dengan *tetapi* yang dihapuskan di antara kedua klausa. Kedua klausa terjadi penghilangan fungsi predikat. Pada klausa kedua, tidak jelas apa yang dilakukan, karena kata *tidak pernah* hanya berperan sebagai adverbial atau pelengkap dari kata kerja atau verba. Selain itu, kedua klausa terjadi penghilangan kata preposisi sebagai tanda fungsi keterangan, sehingga kata *banyak Mall* dan kata *Lembang* belum dapat dikatakan sebagai keterangan tempat karena tidak jelas kedudukannya pada struktur fungsi sintaksis. Berikut adalah struktur fungsi kalimat tersebut.

Tabel 5. Penghilangan Predikat

Aku jugabanyak Mall	aku	tidak pernah.....	Lembang.
S	P	S

Kalimat ini perlu dilengkapi kata kerja sebagai predikat dan kata preposisi untuk menjadikan kata *banyak Mall* dan *Lembang* menduduki fungsi keterangan. Maka, perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Perbaikan Kalimat

Aku juga	Pernah pergi	Ke banyak Mall	Aku	tidak pernah pergi	.ke Lembang
S	P	Ket	S	P	Ket.

Penambahan Kata yang Tidak Perlu

Pada tuturan pemelajar pertama, terdapat penambahan kata yang sekiranya tidak perlu digunakan karena kalimat menjadi tidak efektif. Berikut adalah kalimatnya.

"Saya perlu menulis **tentang** skripsi."

Kalimat tersebut menjadi tidak efektif karena penambahan kata *tentang*. Berikut adalah struktur fungsi sintaksis kalimat tersebut.

Tabel 7. Penambahan Kata yang Tidak Perlu

Saya	perlu menulis	tentang	skripsi.
S	P	...	O

Kesalahan kalimat tersebut disebabkan karena adanya kata *tentang* di antara fungsi predikat dengan objek. Predikat mesti langsung dihubungkan dengan objek. Menurut Ramlan (2005, hlm. 82), O selalu terletak di belakang P yang terdiri dari kata verbal transitif. Kata menulis merupakan kata verbal transitif karena diawali dengan morfem me-N, maka setelah menulis harus langsung disebutkan objeknya. Berikut adalah perbaikan kalimat tersebut.

Tabel 8. Perbaikan Kalimat

Saya	perlu menulis	skripsi.
S	P	O

Penyusunan Unsur Fungsi yang Tidak Beraturan

Perbedaan struktur fungsi di Indonesia dengan di Korea yang berbeda menyebabkan ketidakberaturan struktur kalimat mereka dalam bahasa Indonesia. Contohnya seperti kalimat yang dituturkan pemelajar pertama berikut ini.

"Orang lain ambil itu bisa."

Kalimat tersebut menciuti rancu dan sulit dipahami karena strukturnya tidak beraturan. Berikut adalah struktur fungsi kalimat tersebut.

Tabel 9. Penyusunan Unsur Fungsi yang Tidak Beraturan

Orang lain	ambil	tas itu	Bisa
S	P	Pel	? (P)

Kata *bisa* seharusnya menjadi predikat, bersatu dengan kata *ambil*. Kalimat yang benar seharusnya adalah "Orang lain bisa ambil tas itu." Maka, struktur fungsi kalimat yang benar adalah.

Tabel 10. Perbaikan Kalimat

Orang lain	Bisa ambil	tas itu
S	P	Pel

Contoh lain dari penyusunan unsur fungsi yang tidak beraturan adalah kalimat yang dituturkan oleh pemelajar kedua berikut.

"Kalau harus saya menjadi idola, saya mau penyanyi saja."

Kalimat majemuk bertingkat tersebut sedikit rancu karena ketidakberaturan struktur pada klausa pertama. Berikut struktur fungsinya.

Tabel 11. Penyusunan Unsur Fungsi yang Tidak Beraturan

Kalau	harus	saya	menjadi	Idola	saya	mau	penyanyi saja.
Konj.	? (P)	S	P	Pel	S	P	Pel
Keterangan							

Dalam kalimat tersebut, seharusnya kata *harus* menyatu dengan kata *menjadi* menduduki fungsi predikat. Kata *harus* adalah sebuah adverbia yang menjelaskan atau

menerangkan kata *menjadi* selaku verba, dan antara adverbial dengan verba harus berdampingan. Oleh karena itu, struktur fungsi yang tepat kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 12. Perbaikan Kalimat

Kalau	saya	harus menjadi	idola	saya	mau	penyanyi saja.
Konj.	S	P	Pel	S	P	Pel
Keterangan						

Pemilihan Kata yang Kurang Tepat

Pemilihan kata yang kurang tepat dalam konteks ini adalah kekeliruan pemelejar BIPA dalam memilih kata pada kalimat aktif dan pasif. Mereka terkadang bingung dalam memilih kata kerja aktif atau pasif dalam sebuah kalimat. Hal ini tentu akan mempengaruhi struktur fungsi sintaksis, karena subjek pada kalimat aktif merupakan objek pada kalimat pasif, begitu pun sebaliknya. Kalimat yang keliru dituturkan oleh pemelajar pertama.

"Di UPI, banyak orang Indonesia dibantu saya."

Dalam konteks kalimat tersebut, maknanya adalah *saya yang membantu banyak orang Indonesia, bukan orang Indonesia yang membantu saya*. Hal ini tentu tidak logis, karena bukan itu yang dimaksudkan pemelajar ini. Jika diaktifkan, kalimatnya menjadi *"Di UPI, saya banyak membantu orang Indonesia."* yang memiliki struktur fungsi sebagai berikut.

Tabel 13. Pemilihan Kata yang Kurang Tepat

Di UPI	saya	banyak membantu	orang Indonesia
K	S	P	O

Subjek bermakna pelaku, yaitu orang yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh pengisi fungsi predikat (Ramlan, 2005, hlm. 101). Dalam kalimat tersebut berarti saya atau pemelajarlah yang melakukan kegiatan membantu kepada orang Indonesia. Seharusnya kalimatnya adalah *"Di UPI, orang Indonesia banyak membantu saya"*, sehingga jika dipasifkan akan membentuk kalimat *"Di UPI, saya banyak dibantu orang Indonesia."* Kalimat tersebut sekarang sudah logis, subjeknya adalah orang Indonesia, dan objeknya adalah saya.

SIMPULAN

Studi kasus yang peneliti lakukan terhadap pemelajar BIPA asal Korea Selatan ini menunjukkan bahwa pemelajar BIPA tingkat awal masih banyak melakukan kesalahan dalam tata bahasa. Kesalahan yang dilakukan dalam tuturan mereka banyak ditemukan dalam tataran sintaksis. Hal ini dapat dilihat dari kesalahan-kesalahan mereka pada konstruksi kalimat yang dibuat. Dari sekian kesalahan dalam kalimat, kesalahan pada struktur fungsi sintaksislah yang paling banyak ditemukan. Hal ini menandakan bahwa pemelajar BIPA tingkat awal belum banyak menguasai ketatabahasaan, belum dapat menyesuaikan penyusunan kalimat di negaranya dengan di Indonesia, belum bisa dengan lancar menempatkan unsur fungsi di dalam kalimat dengan tepat, dan masih sulit mencari diksi yang tepat untuk menduduki setiap fungsi kalimat. Dengan penelitian ini, peneliti berharap pengajar BIPA dapat mengetahui kesalahan-kesalahan yang sering dibuat oleh pemelajar BIPA pada tingkat awal, sehingga

dapat lebih memahami siswanya untuk menguasai bahasa Indonesia, khususnya dalam bahasa lisan atau tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ramadhani, A.A. (2019). Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Kedua Mahasiswa Asing Program Darmasiswa di IKIP Budi Utomo Malang. *Conference on Research & Community Services, 1 (1)*, 57-64.
- Ramlan. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: C.V "Karyono".
- Sapanti I.R. (2019). Analisis Kesalahan Struktur Frasa pada Karangan Berbahasa Indonesia Karya Pembelajar Tiongkok. *Indonesian Language Education and Literature, 4 (2)*, 144-157.
- Sari, NPAW., dkk. (2016). Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Sekolah Cinta Bahasa, Ubud, Bali. *e-Journal Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha, 5 (3)*
- Sukmadinata, N.S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulaeman A. Dan Winda D. (2019). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) pada Mahasiswa Semester 7 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing, 2 (1)*, 59-70.
- Widiatmika, M., dkk. (2019). Pengembangan Film Seri Animasi 3D "Cerita Made" sebagai Media Pembelajaran BIPAdi Universitas Pendidikan Ganesha. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI), 8 (1)*, 22-32.
- Yahya M., dkk. (2018). Studi Kesalahan Penulisan Kalimat dalam Karangan Pelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *DIALKETIKA: Jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, 5 (1)*, 1-20.
- Yahya M., Dkk. (2018). Tendensi Kesalahan Sintaksis Bahasa Tulis Pembelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *SUKMA: Jurnal Pendidikan, 2 (1)*, 137-166.
- Yohan G.M. Dan Yusrawati J.R.S. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia secara Sintaktis dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN Miri. *Jurnal Visipena, 8 (2)*, 241-253.

